

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam strategi global pemberian makanan bayi dan anak, cara untuk mencegah kekurangan gizi pada bayi adalah dengan memberikan makanan yang tepat selama 6 bulan yaitu dengan diberikan ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan dan tetap memberikan ASI hingga usia 2 tahun atau lebih. Cara ini dikutip dari *World Health Organization (WHO)* dan *United Nation of Children's Fund (UNICEF)*.<sup>1</sup> Kekurangan gizi yang dialami anak akan berdampak buruk pada pertumbuhan. Pada umumnya pertumbuhan yang dialami anak akan terhambat yang disebut dengan stunting. Stunting merupakan permasalahan yang utama di Indonesia yang disebabkan oleh bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif.<sup>2</sup>

Data global yang dikeluarkan oleh *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 mengenai angka pemberian ASI eksklusif yaitu sekitar 44% bayi berusia 0-6 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif.<sup>3</sup>

Indonesia mempunyai cakupan pemberian ASI Eksklusif yang tergolong rendah. Hasil laporan Kementerian Kesehatan tahun 2021 memberikan pernyataan bahwa pemberian ASI Eksklusif di Indonesia mencapai 69.7%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif yang masih belum optimal merupakan masalah yang harus diselesaikan karena bisa mempengaruhi kehidupan saat dewasa<sup>4</sup>. Data yang dikutip dari Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) 2021, sebanyak 52,5 persen atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari

enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, menurun 12% dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga menurun dari 58,2 % pada tahun 2019 menjadi 48,6 % pada tahun 2021.<sup>1</sup>

Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 mencapai angka 57,97%. Angka ini masih dibawah angka nasional, yaitu 65,16%. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, pemberian ASI Eksklusif di Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian wilayah kerja Puskesmas sudah mencapai target dan sebagian lainnya belum mencapai target, bahkan ada beberapa wilayah Puskesmas yang masih dibawah target cakupan.<sup>5</sup> Jumlah bayi usia 0-6 bulan dari 10.269 bayi yang mendapat ASI hanya 6.709 bayi (65,33%), dari dua puluh dua Puskesmas di Kota Tasikmalaya, cakupan bayi yang mendapatkan ASI tertinggi adalah Puskesmas Sambongpari sebanyak 563 bayi (84,66%) dan terendah adalah Puskesmas Bantar sebanyak 133 bayi (33,76%) dari target 64% dengan prevalensi stunting 10,75% dari target 17,10%.<sup>5</sup>

Bayi yang tidak mendapatkan ASI sejak lahir akan berdampak buruk pada fisik dan kognitifnya. Bayi dapat mengalami malnutrisi, sakit ringan (batuk, pilek, alergi, dan penyakit telinga), obesitas, diare, hingga dampak terbesarnya yaitu *stunting*. Bayi akan terhambat pertumbuhan tubuhnya dan perkembangan otaknya yang dapat menghambat bayi dalam mempelajari hal baru. Stunting akan terlihat ketika anak sudah berusia 2 tahun.<sup>6</sup>

Air Susu Ibu (ASI) memiliki sejuta manfaat, namun ternyata capaian pemberian ASI eksklusif masih kurang. Berbagai faktor mempengaruhi kegagalan

pemberian ASI eksklusif. Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor berdasarkan teori dasar dari Lawrence Green yaitu : faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), dan faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh Masyarakat.<sup>7</sup> Berdasarkan hasil penelitian Tsalist Kusuma Marifah (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Menurut Widyasari Rena (2016) pengetahuan ibu berperan 57,9%, peran suami 55,8%, sikap ibu 69,5% dan penolong persalinan 69,8%.<sup>8</sup>

Penelitian Fatimah (2015) mengungkapkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat dan keunggulan ASI. Hal ini memberikan dorongan yang kuat bagi ibu untuk konsisten mempraktekkan pemberian ASI eksklusif pada bayinya sedangkan pada ibu yang pengetahuan dan pemahamannya kurang pun akan mempengaruhi perilakunya. Ibu yang tidak mendukung pemberian ASI disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang manfaat dan keunggulan ASI eksklusif.

Ibu hamil perlu mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu, karena seorang ibu memiliki beberapa peranan yaitu mempersiapkan melahirkan, persiapan perawatan bayi baru lahir dan mempersiapkan pemberian ASI. Dengan persiapan yang baik maka ibu akan lebih yakin dan siap untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Keadaan payudara terutama puting susu, dan gizi ibu menunjukkan kesiapan ibu secara fisik, sedangkan kesiapan mental atau psikologis dapat dilihat dari sikap atau keputusan ibu yang positif terhadap

pemberian ASI. Oleh karena itu, penting sejak masa kehamilan atau sebelum hamil untuk mempersiapkan pemenuhan pemberian ASI dalam rangka mencegah ibu dari rasa takut, bingung, cemas, ragu dan benar-benar siap secara fisik maupun mental untuk memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan.<sup>9</sup>

Perkembangan dan persiapan untuk memberikan ASI yang dirasakan oleh ibu yaitu payudara semakin membesar, puting susu makin menonjol, pembuluh darah makin tampak dan areola mammae berwarna hitam. Bila puting susu belum menonjol dapat memakai pompa susu atau dengan jalan operasi<sup>10</sup>

Persiapan ASI eksklusif merupakan upaya yang dilakukan ibu dan keluarga untuk menunjang keberhasilan menyusui. Penatalaksanaannya dapat dimulai pada masa kehamilan, segera setelah persalinan dan pada masa menyusui. Persiapannya dapat meliputi upaya pencarian informasi ASI eksklusif, perawatan payudara, persiapan nutrisi, dan persiapan psikologis.<sup>9</sup>

Selain itu, pengetahuan pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui beberapa media, salah satunya media video. Pendidikan kesehatan digital merupakan peluang dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Mengingat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan *smarthphone*, dapat mengakses internet dan mempunyai media sosial. Dengan adanya pendidikan kesehatan menggunakan media video ini diharapkan ibu hamil dapat semakin mudah untuk belajar dan memahami mengenai persiapan pemberian ASI. Pemberian edukasi mengenai persiapan

pemberian ASI pada ibu hamil memungkinkan ibu memperoleh informasi tentang persiapan laktasi dan menambah pengetahuan serta merubah perilaku ibu tentang pemberian ASI pada saat fase menyusui.

Dari uraian tersebut, diperlukan suatu inovasi sebagai upaya pemberian pendidikan kesehatan salah satunya yaitu dengan media digital. Pada penelitian ini penulis menggunakan media audiovisual berupa video. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan “Rancangan Media Video tentang Persiapan Pemberian ASI sebagai Media Edukasi untuk Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Bantar”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana rancangan media video animasi tentang Persiapan Pemberian ASI sebagai media edukasi kepada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Bantar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan media video animasi tentang persiapan pemberian ASI sebagai media edukasi untuk ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Bantar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Membuat rancangan media video animasi tentang Persiapan Pemberian ASI.
- 2) Menguji kelayakan media video animasi tentang Persiapan Pemberian ASI.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam pengembangan sebuah media promosi kesehatan yang dikemas dalam bentuk video yang memuat ilmu dan penerapannya bagi masyarakat, khususnya untuk ibu hamil mengenai pentingnya pengetahuan terkait persiapan pemberian ASI.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

- 1) Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Dapat dijadikan alat bantu dalam melakukan promosi kesehatan baik di puskesmas, posyandu ataupun kegiatan-kegiatan yang melibatkan ibu hamil sehingga dapat membantu meningkatkan angka cakupan ASI Eksklusif.

- 2) Bagi responden

Dapat memberikan wawasan keilmuan terkait dengan pengetahuan tentang Persiapan Pemberian ASI untuk ibu hamil melalui media edukasi ini yaitu media audio visual berupa video animasi.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil
1.	Indriyas Fitri Widayanti, Heny Prasetyorini. 2021. Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Kurang Pengetahuan Asi Eksklusif di Puskesmas Purwoyoso Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sampel : 2 responden</li> <li>• Metode penelitian : deskriptif</li> </ul>	Ibu hamil trimester III dengan kurang pengetahuan tentang Asi eksklusif yang awalnya kurang pengetahuan menjadi pengetahuan baik setelah diberi pendidikan kesehatan dengan media audiovisual.
2.	Suparni, Taufanie Rossita, Yatri Hilinti. 2023. Efektivitas Pemberian Edukasi Breastcare terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dalam Persiapan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Beringin Tiga Kabupaten Rejang Lebong.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sampel : 22 responden</li> <li>• Teknik pengambilan sampel : total sampling</li> <li>• Variabel bebas : Pemberian Edukasi Breastcare</li> <li>• Variabel terikat :Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil</li> <li>• Metode penelitian : Quasy Eksperiment</li> </ul>	Terdapat pengaruh edukasi breastcare terhadap ibu hamil dalam persiapan pemberian ASI Eksklusif, maka edukasi breastcare efektif meningkatkan pengetahuan ibu.
3.	M,Sholehah, Kholisotin, Z.Munir. 2019.Efektivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sampel : 40 responden</li> </ul>	Ada pengaruh perilaku ibu

<p>Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual dan Poster terhadap Perilaku Ibu Primipara dalam Manajemen Laktasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengambilan sampel:total sampling.</li> <li>• Variabel bebas : Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual</li> <li>• Variabel terikat : Perilaku Ibu Primipara</li> <li>• Metode penelitian : Quasy Eksperiment</li> </ul>	<p>primipara dalam manajemen laktasi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok audio visual dan poster</p>
<p>4. Arinta Lindari, Tri Maryani, Niko Tesni Saputro. Pengaruh Pemberian Video Animasi Perawatan Payudara terhadap Pengetahuan Persiapan Menyusui pada Ibu Hamildi Puskesmas Kasihan II Bantul.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sampel 48 responden</li> <li>• Jenis penelitian : eksperimen semu dengan desain rancangan pre-test with control group design.</li> <li>• Pengambilan data : kuesioner</li> </ul>	<p>Hasil uji mann whitney menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah pemberian video animasi antara kedua kelompok tidak ada perbedaan signifikan (<math>p=0,215</math>). Hasil uji wilcoxon menunjukkan ada pengaruh pemberian video animasi terhadap peningkatan pengetahuan persiapan menyusui (<math>p=0,000</math>).</p>

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis membuat sebuah media promosi kesehatan berbasis video animasi tentang Persiapan Pemberian ASI untuk ibu hamil trimester III. Media promosi kesehatan berbasis video animasi persiapan pemberian ASI sudah banyak ditemukan di aplikasi *youtube*, namun belum ada video animasi yang menjelaskan tentang perawatan payudara, mitos-mitos dalam menyusui dan masalah dalam menyusui.